

**PROSES AFIKSASI BAHASA JAWA PADA NOVEL *WEDHUS GEMBEL
GUNUNG MERAPI* KARYA SUCI HADI SUWITA
(KAJIAN MORFOLOGI)**

Auliyah Firdama Yanti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: auliyahyanti@mhs.unesa.ac.id

Dr. Surana, S. S., M. Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

Language is an important part of social life because it is a tool for interacting in various things. The use of the language can be achieved by all the people wants and needs on their life. As well as the use of the language for literature work. A writer uses language as a means to convey the intent and purpose of the result. In a world of language of literature work named novel the use of the language should be attractively. The word formation term called affixation. Affixation is part of a morphological process which is also known as the addition process. In this affixation process there are four types of parts, namely prefixes, infixes, suffixes, and confixes. This affixation will be analyzed using morphological studies. There are two problem formulations that will be analyzed in this article, namely (1) how is affixation used, and (2) what is the meaning of the use of affixation in the novel *wedhus gembel gunung merapi* by Suci Hadi Suwita?. The aim of this study is (1) to find out the use of affixationin, and (2) to find out the meaning of affixationis in the novel *wedhus gembel gunung merapi* by Suci Hadi Suwita. The benefit of the research is that it can provide knowledge to the reader community about the affixation process and become a means of information for further researchers. The method used is descriptive qualitative method. The data source is a novel entitled *wedhus gembel gunung merapi* by Suci Hadi Suwita. Data in the form of words in the novel *wedhus gembel gunung merapi* by Suci Hadi Suwita, were collected using note-taking techniques. The results of the study found that the affixes were in the form of prefixes, infixes, suffixes, and confixes. The use of affixes in the novel *wedhus gembel gunung merapi* by Suci Hadi Suwita causes the words that are added with affixes to change the meaning of the basic words. Likewise, the form of word meaning when it gets an affix changes from its basic meaning. However, there were also some words that did not change from the meaning and the maening of basic words.

Keywords : affixation, prefix, infix, suffix, konfix

Abstrak

Bahasa sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat karena bahasa menjadi alat berinteraksi dalam berbagai hal. Dengan penggunaan bahasa tersebut dapat tercapailah segala keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam kesehariannya. Begitu juga penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra. Seorang sastrawan menggunakan bahasa

sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari karya yang dihasilkan. Dalam dunia kebahasaan suatu karya sastra berupa novel penggunaan bahasa haruslah dibentuk dengan menarik. Istilah pembentukan kata tersebut disebut dengan afiksasi. Proses afiksasi merupakan bagian dari proses morfologi yang disebut juga sebagai proses pengimbuhan. Dalam proses afiksasi ini ada empat jenis bagian yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi ini akan dianalisis menggunakan kajian morfologi. Rumusan masalah yang akan dianalisis dalam artikel ini ada dua, yaitu (1) bagaimana penggunaan afiksasi, dan (2) bagaimana wujud makna penggunaan afiksasi di dalam novel *wedhus gembel gunung merapi* karya Suci Hadi Suwita?. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana penggunaan afiksasi, dan (2) untuk mengetahui bagaimana wujud makna afiksasi di dalam novel *wedhus gembel gunung merapi* karya Suci Hadi Suwita. Manfaat penelitian yaitu supaya dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat pembaca mengenai proses afiksasi dan menjadi sarana informasi bagi para peneliti selanjutnya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel berjudul *wedhus gembel gunung merapi* karya Suci Hadi Suwita. Data berupa kata-kata di dalam novel *wedhus gembel gunung merapi* karya Suci Hadi Suwita yang telah dikumpulkan menggunakan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan bagian afiks berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan afiks pada novel *wedhus gembel gunung merapi* karya Suci Hadi Suwita menyebabkan kata-kata yang ditambah afiks berubah arti dari kata dasarnya. Begitu juga wujud makna kata ketika mendapat afiks berubah dari makna dasarnya. Namun ditemukan pula beberapa kata yang tidak berubah dari makna dan arti dari kata dasar.

Kata Kunci : afiksasi, prefiks, infiks, sufiks, konfiks

Pendahuluan

Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Bahasa mempunyai kedudukan yang penting pada masyarakat sebagai alat komunikasi untuk manusia ketika berinteraksi satu sama lain. Sebab bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, pikiran, dan informasi yang ada di sekitar. Kridalaksana (2009: 24) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh sebab itu

setiap individu dituntut untuk bisa mengerti bahasa dengan baik dan benar.

Bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu untuk masyarakat Jawa. Setiap hari masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Bahasa Jawa juga digunakan para sastrawan untuk menulis karya-karya mereka, terutama sastrawan asli dari Jawa. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat untuk menuangkan hasil pemikirannya menjadi karya sastra. Hal tersebut juga sebagai jalan supaya bahasa Jawa tetap lestari pada jaman sekarang.

Novel menjadi salah satu wujud karya sastra yang dihasilkan para sastrawan.

Dengan adanya novel tersebutlah bahasa Jawa bisa tetap lestari. Di dalam novel tentulah ada berbagai jenis kata yang digunakan oleh para penulis dengan indah agar bisa menarik perhatian pembaca. Kata-kata yang dimaksud adalah kata yang dihasilkan dari proses morfologis. Kata-kata yang telah melewati proses morfologis akan berubah dari kata dasarnya, namun beberapa akan tetap maknanya. Hal tersebut bisa menambah keindahan sebuah karya sastra termasuk novel.

Novel berasal dari bahasa Latin *novellas* kemudian turun menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata tersebut kemudian dalam bahasa Inggris menjadi istilah novel. Hal tersebut berdasarkan kenyataan bahwa merupakan jenis cerita fiksi yang lahir setelah adacerpen dan (Herman. J, Waluyo, 2002:36).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1994:9), istilah *novella* dan *novelle* mengandung makna yang sama dengan istilah Indonesia *novellet*, yang artinya salah satu karya prosa fiksi panjang yang dibilang cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak pendek. Sedangkan menurut Tarigan (2003:164) dalam "*The American Colege Dictionary*" mengatakan novel sebagai cerita fiksi dengan panjang cerita tertentu yang isinya antara lain menggambarkan para

tokoh, gerak dan adegan pada peristiwa kehidupan nyata yang *representatif* dengan alur atau suatu keadaan yang *kompleks*.

Proses morfologis merupakan suatu proses yang ada dalam morfologi. Menurut Kridalaksana (2009:3) morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari bab morfem dan kombinasinya. Morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* yang berarti ilmu tentang morfem. Objek morfologi yaitu bab-bab yang mempunyai hubungan dengan wujud kata atau struktur kata pada bahasa. Di dalam proses morfologis terdapat tiga jenis yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada afiksasi dibagi menjadi empat jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Putrayasa (2008:7) menjelaskan afiksasi merupakan salah satu proses penambahan pada kata yang menjadikan berubahnya wujud, kategori tertentu, dan makna. Proses afiksasi yaitu salah satu proses yang bisa terjadi jika suatu morfem terikat ditambahkan pada suatu morfem bebas dengan cara urutan yang lurus. Afiksasi dalam sebuah karya sastra novel dapat menjadi pilihan bagi penulis untuk menyampaikan makna tersirat yang ingin disampaikan kepada pembaca agar lebih mudah memahami. Dengan kata lain afiksasi mempermudah penulis

menyampaikan maksud dan tujuan penulisan novel kepada pembacanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Proses Afiksasi Bahasa Jawa pada Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita”. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin menjelaskan proses afiksasi yang ada pada novel tersebut. Untuk mendukung berjalannya penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori morfologi bahasa Jawa dari Soepomo Poedjosoedarmo dkk (1979) dan teori morfologi lainnya yang dapat mendukung.

Dengan dasar penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu (1) bagaimana penggunaan afiksasi dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita?, dan (2) bagaimana wujud makna afiksasi dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita?. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana penggunaan afiksasi pada novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita, dan (2) untuk mengetahui bagaimana wujud makna afiksasi dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu peneliti mempunyai harapan agar berguna untuk ilmu morfologi. manfaat praktis yaitu peneliti bisa memberikan manfaat yang berguna untuk peneliti selanjutnya. Untuk pembaca supaya bisa lebih memahami bab proses morfologis terutama bab afiksasi. Batasan pada penelitian ini berguna agar objek penelitian ini bisa fokus dan penjelasannya sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Batasan penelitian ini dibatasi dengan menjelaskan penggunaan dan wujud makna afiksasi dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita.

Metode

Metode penelitian merupakan salah bagian penting dalam penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan adanya metode penelitian ini diharapkan agar penelitian berjalan dengan lancar dan runtut. Maka pada bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, sumber data dan data, instrumen penelitian, tata cara pengumpulan data, tata cara penjelasan data, dan tata cara penyuguhan hasil dari penjelasan data. Rancangan penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang bisa dilihat (Bogdan dan Tailor dalam Moelong, 2012:4). Kemudian pendapat dari para ahli lainnya penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang menjadi dasar sesuai dari pengamatan manusia dalam lingkungannya juga dalam memberi kata.

Penelitian ini berhubungan dengan gambaran peneliti, mengenai objek yang dibahas pada penelitian. Metode ini untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan pada objek yang diteliti agar bisa menyuguhkan hasil yang tepat. Penelitian mengenai proses afiksasi dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita termasuk penelitian kualitatif karena menjelaskan hal dengan apa adanya. Hasil sumber data untuk meneliti penelitian ini adalah hasil pendokumentasian dan teknik simak catat. Peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita. Data yang digunakan merupakan kata-kata pada novel *Wedhus Gembel*

Gunung Merapi karya Suci Hadi Suwita yang mengandung unsur-unsur morfoogis afiksasi. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan rumusan penelitian yaitu penggunaan afiks dan wujud makna dari afiks tersebut.

Menurut Sugiyono (2012:102) instrumen penelitian merupakan salah satu alat untuk mengukur fenomena alam atau sosial sesuatu yang akan diamati. Menurut Arikunto (2010:101) instrumen merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data supaya lebih mudah dan sistematis. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian antara lain (a) peneliti; yaitu orang yang meneliti penelitian. Peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti yang mengetahui hal yang dicari. (b) novel; sebagai alat yang digunakan untuk sumber data dan data penelitian ini. (c) laptop; sebagai alat untuk menuangkan hasil penelitian, dan (d) alat-alat tulis sebagai alat untuk menulis hal-hal yang dibutuhkan. Alat tulis tersebut sebagai instrumen pelengkap.

Penelitian ini menggunakan tiga cara penilitin, yaitu (1) tata cara pengumpulan data, (2) tata cara penjelesaian data, (3) tata cara pembahasan data (Sudaryanto, 1986:62 dan 1998:2-9). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang

utama adalah teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai bab-bab berupa catatan, buku, dan lain-lain (Arikuwanto sajrone Widyarini,2013:24). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga data yang ada bisa dipercaya. Dokumen yang ada berupa tulisan dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita menggunakan bahasa Jawa. Dengan menggunakan laptop, hp, dan alat tulis. Mencatat yaitu menulis hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang penting dilakukan adalah memilih data, kata-kata yang digunakan, bab-bab yang belum dipahami. Tata cara meyuguhkan hasil analisis data yaitu data yang sudah ada ditranskripsi dan diidentifikasi. Semua data dikelompokkan berdasar jenis afiks sesuai kategori dan maknanya.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Afiksasi dalam Novel

Wedhus Gembel Gunung Merapi

Pada pembahasan ini afiksasi dibagi menjadi empat jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam novel *wedhus gembel gunung merapi*

karya Suci Hadi Suwita adalah seperti berikut.

1.1 Prefiks

Pada sub bab prefiks ini ditemukan penambahan awalan pada kata-kata dalam novel *wedhus gembel gunung merapi* seperti berikut.

1.1.1 penggunaan prefiks {nge-}

(1) ngesir (wggm:1)

{nge-} + {sir} = ngesir
'menyukai'

(2) ngetung 'menghitung'

(wggm:32)

{nge-} + {etung} = ngetung
'menghitung'

Prefiks atau awalan {nge-} dalam kata *ngesir* yang mempunyai kata dasar *sir* ketika mendapat awalan {nge-} menjadi *ngesir* menunjukkan kata kerja. kata *ngetung* yang berasal dari kata dasar *etung* ketika mendapat prefiks {nge-} menjadi kata *ngetung*, kata *ngetung* menunjukkan kata kerja.

1.1.2 penggunaan prefiks {m-}

(3)mbangir (wggm:1)

{m-} + {bangir} = mbangir
'mancung'

(4)mblalak (wggm:1)

{m-} + blalak = mblalak 'melebar'

Prefiks atau awalan {m-} pada kata *mbangir* yang mempunyai kata dasar *bangir* ketika mendapat awalan {m-} menjadi *mbangir* menunjukkan kata sifat. kata *mblalak* yang berasal dari kata dasar *blalak* mendapat prefiks {m-} menjadi kata *mblalak* menunjukkan kata sifat.

1.1.3 penggunaan prefiks {n-}

(5) nabrak (wggm:2)
{n-} + {tabrak} = nabrak
'menabrak'

(6) noleh (wggm:2)
{n-} + {toleh} = noleh 'menoleh'
Kata *nabrak* yang mendapat prefiks atau awalan {n-} dari kata dasar *tabrak* menjadi kata nabrak menunjukkan kata kerja. Kata *noleh* dari kata dasar *toleh* yang mendapat awalan {n-} menjadi kata *noleh* menunjukkan kata kerja.

1.1.4 penggunaan prefiks {ng-}

(7) nglirik (wggm:1)
{ng-} + {lirik} = nglirik
'melirik'

(8) ngucap (wggm:2)
{ng-} + {ucap} = ngucap
'mengucap'

Kata nglirik berasal dari kata dasar *lirik* kemudian mendapat awalan {ng-} menjadi kata *nglirik* yang menunjukkan kata kerja. Kata *ngucap* mendapat awalan {ng-} dari kata dasar *ucap* kemudian menjadi kata kerja.

1.1.5 penggunaan prefiks {ny-}

(9) nyawang (wggm:2)
{ny-} + {sawang} = nyawang
'melihat'

(10) nyabrang (wggm:2)
{ny-} + {sabrang} = nyabrang
'nyebrang'

Prefiks {ny-} dalam kata *nyawang* yang berasal dari kata *sawang* ketika mendapat tambahan prefiks atau awalan {ny-} menjadi kata *nyawang* yang menunjukkan kata kerja. Kata *nyabrang* yang berasal dari kata dasar *sabrang* mendapat prefiks atau awalan {ny-}

menjadi kata *nyabrang* yang menunjukkan kata kerja.

1.1.6 penggunaan prefiks {dak-}

(11) daktumpaki (wggm:36)
{dak-} + {tumpak} + {-i} =
daktumpaki 'kunaiki'

(12) dakkenalke (wggm:36)
{dak-} + {kenal} + {ke} =
dakkenalke 'kukenakan'

Prefiks atau awalan {dak-} pada kata dasar *tumpak* kemudian mendapat sufiks atau akhiran {-i} yang menjadikan kata daktumpaki, membuat kata tersebut menjadi kata kerja. Awalan {dak-} pada kata dakkenalke yang berasal dari kata dasar kenal tersebut menunjukkan kata kerja.

1.1.7 penggunaan prefiks {di-}

(13) dirasa (wggm:1)
{di-} + {rasa} = dirasa 'dirasa'

(14) ditata (wggm:1)
{di-} + {tata} = ditata 'ditata'

Prefiks {di-} yang terdapat pada kata *dirasa* yang berasal dari kata dasar *rasa* ketika mendapat tambahan prefiks atau awalan {di-} menjadi kata *dirasa* menunjukkan kata kerja transitif. Prefiks atau awalan {di-} pada kata *ditata* yang berasal dari kata dasar *tata* ketika mendapat prefiks atau awalan {di-} menjadi kata ditata yang menunjukkan kata kerja transitif.

1.1.8 penggunaan prefiks {sa-}

(15) sawengi (wggm:3)
{sa-} + {wengi} = sawengi
'semalam'

(16) *saemper* (wggm:5)
{sa-} + {emper} = *saemper*
'emperan'

Kata *sawengi* berasal dari kata dasar *wengi* kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {sa-} menjadi kata *sawengi*, menunjukkan kata keterangan waktu. Prefiks atau awalan {sa-} pada kata *saemper* yang asalnya dari kata dasar *emper* menjadi kata *saemper* ketika mendapat prefiks {sa-} yang menunjukkan kata benda.

1.1.9 penggunaan prefiks {pa-}

(17) *padesan* (wggm:35)
{pa-} + {desa} + {-an} = *padesan*
'pedesaan'

(18) *panemu* (wggm:59)
{pa-} + {nemu} = *panemu*
'penemu'

Kata *padesan* yang berasal dari kata dasar *desa* kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {pa-} dan akhiran {-an} menjadi kata *padesan*. Kata *padesan* tersebut menunjukkan kata keterangan. Kata *panemu* berasal dari kata dasar *temu* kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {pa-} menjadi kata *panemu* yang menunjukkan kata keterangan.

1.1.10 penggunaan prefiks {pi-}

(19) *pitakon* (wggm:36)
{pi-} + {takon} = *pitakon*
'pertanyaan'

(20) *piyandel* (wggm:75)
{pi-} + {andel} = *piyandel*
'percaya'

Kata *pitakon* yang berasal dari kata dasar *takon* kemudian mendapat

tambahan prefiks atau awalan {pi-} menjadi kata *pitakon*, kata tersebut menunjukkan kata benda. Prefiks atau awalan {pi-} pada kata *piyandel* yang berasal dari kata dasar *andel* kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {pi-} menjadi kata *piyandel* yang menunjukkan kata sifat.

1.1.11 penggunaan prefiks {pra-}

(21) *prnyata* (wggm:47)
{pra-} + {nyata} = *prnyata*
'ternyata'

(22) *pratelon* (wggm:55)
{pra-} + {telon} = *pratelon*
'perempatan'

Kata *prnyata* yang berasal dari kata dasar *nyata* kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {pra-} menjadi kata *prnyata*. Kata *prnyata* tersebut menunjukkan kata sifat. Prefiks atau awalan {pra-} pada kata *pratelon* yang berasal dari kata dasar *telon* kemudian setelah mendapat tambahan prefiks menjadi kata *pratelon* yang menunjukkan kata keterangan.

1.1.12 penggunaan prefiks {ka-}

(23) *katabrak* (wggm:2)
{ka-} + {tabrak} = *katabrak*
'tertabrak'

(24) *kasetrum* (wggm:2)
{ka-} + {setrum} = *kasetrum*
'tersetrum'

Kata *katabrak* yang berasal dari kata dasar *tabrak* kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {ka-} menjadi kata *katabrak* yang menunjukkan kata kerja. Prefiks {ka-} pada kata

kasetrum yang berasal dari kata dasar setrum kemudian mendapat prefiks atau awalan {ka-} menjadi kata kasetrum yang menunjukkan kata kerja.

1.1.13 penganggane prefiks {paN-}

(25) panyawang (wggm:65)
{paN-} + {sawang} = panyawang 'penglihat'

(26) pambagene (wggm:66)
{paN-} + {bagi} + {-ane} = pambagene 'pembaginya'

(27) panjelasan (wggm:78)
{paN-} + {jelas} + {-an} = panjelasan 'penjelasan'

Prefiks atau awalan {paN-} yang ditambahkan pada kata dasar sawang kemudian menjadi kata panyawang. Kata panyawang tersebut menunjukkan kata benda. Prefiks atau awalan pada data selanjutnya yaitu awalan {paN-} yang ditambahkan pada kata dasar bagi dan mendapat akhiran {-ane} menjadi kata pambagene yang menunjukkan kata benda. Kata penjelasan yang asalnya dari kata dasar jelas kemudian mendapat tambahan awalan {paN-} dan mendapat akhiran {-an} menjadi kata panjelasan. Kata panjelasan tersebut menunjukkan kata sifat.

1.2 Infiks

Penggunaan infiks atau sisipan di dalam novel wedhus gembel gunung merapi ditemukan sebagai berikut.

1.2.1 penggunaan infiks {-in-}

(28) sinandhing (wggm:78)
{sandhing} + {-in-} = sinandhing 'menyanding'

(29) tinimbang (wggm:78)
{timbang} + {-in-} = tinimbang 'menimbang'

Infiks atau sisipan {-in-} dalam kata sinandhing yang berasal dari kata dasar sandhing, menjadikan kata sinandhing tersebut kata kerja. Kata tinimbang yang berasal dari kata dasar timbang kemudian mendapat sisipan atau infiks {-in-} menjadi kata tinimbang yang mana kata tersebut menunjukkan kata kerja.

1.2.2 penggunaan infiks {-um-}

(30) lumaku (wggm:4)
{laku} + {-um-} = lumaku 'berjalan'

(31) tumindak (wggm:5)
{tindak} + {-um-} = tumindak 'berbuat'

(32) kumecap (wggm:6)
{kecap} + {-um-} = kumecap 'mengecap'

Data diatas mempunyai kata dasar laku kemudian mendapat tambahan infiks atau sisipan {-um-} menjadi kata lumaku yang menunjukkan kata kerja. Kata tumindak yang berasal dari kata dasar tindak kemudian mendapat tambahan infiks atau sisipan {-um-} menjadi kata tumindak yang menunjukkan kata kerja. Kata kumecap yang berasal dari kata dasar kocap/kecap kemudian mendapat tambahan infiks atau sisipan {-um-} menjadi kata kumecap yang menunjukkan kata kerja.

1.2.3 penggunaan infiks {-el-}

(33) teliti (wggm:18)
{titi} + {-el-} = teliti 'teliti'

(34)kelepyur (wggm:26)
{kepyur} + {-el} = kelepyur
'gerimis'

Kata dasar titi ketika mendapat tambahan infiks atau sisipan {-el} menjadi kata teliti. Kata teliti tersebut menunjukkan kata sifat. Kata kelepyur yang berasal dari kata dasar kepyur ketika mendapat tambahan infiks atau sisipan {-el} menjadi kata kelepyur yang menunjukkan kata keterangan.

1.2.4 penggunaan infiks {-er-}

(35)gerandhul (wggm:38)
{gandhul} + {-er-} = gerandhul
'gantung'

(36)greget (wggm:65)
{geget} + {-er-} = greget
'gereget'

Infiks atau sisipan {er-} pada kata dasar gandhul membuat kata tersebut menjadi gerandhul, kata gerandhul tersebut menunjukkan kata sifat. Kata dasar geget ketika mendapat tambahan infiks atau sisipan {-er-} menjadi kata greget, dimana kata tersebut menunjukkan kata sifat.

1.3 Sufiks

Penggunaan sufiks atau akhiran pada kata-kata di dalam novel wedhus gembel gunung merapi diperoleh data sebagai berikut.

1.3.1 penggunaan sufiks {-i}

(37)enteni (wggm:5)
{enten} + {-i} = enteni 'tunggu'
(38)bundheli (wggm:136)
{bundhel} + {-i} = bundheli
'mengikat'

Sufiks atau akhiran {-i} pada kata dasar enten menjadikannya kata enteni yang menunjukkan kata kerja. Kata dasar bundhel ketika mendapat sufiks atau akhiran {-i} kemudian menjadi kata bundheli, kata tersebut menunjukkan kata kerja.

1.3.2 penggunaan sufiks {-an}

(39)omongan (wggm:4)
{omong} + {-an} = omongan
'tuturan'

(40)wangsulan (wggm:6)
{wangsul} + {-an} = wangsulan
'jawaban'

(41)pondhokan (wggm:7)
{pondhok} + {-an} = pondhokan
'podokan'

Kata omongan yang awalnya dari kata dasar omong kemudian mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-an} menjadi kata omongan yang menunjukkan kata kerja. Kata wangsulan dari kata dasar wangsul mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-an} kemudian menjadi kata wangsulan, kata wangsulan tersebut menunjukkan kata kerja. Kata pondhokan yang berasal dari kata dasar pondhok kemudian mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-an} menjadikannya kata pondhokan, kata tersebut menunjukkan kata keterangan.

1.3.3 penggunaan sufiks {-ake}

(42)ngomongake (wggm:3)
{ng} + {omong} + {-ake} =
ngomongane 'membicarakan'

(43)mboncengake (wggm:3)

{m-} + {bonceng} + {-ake} =
mboncengake ‘membonceng’

Kata ngomongake yang berasal dari kata dasar omong ketika mendapat tambahan prefiks {ng-} dan sufiks atau akhiran {-ake} menjadi kata ngomongake yang menunjukkan kata kerja. Kata mboncengake yang berasal dari kata dasar bonceng kemudian mendapat tambahan ater-ater {m-} dan sufiks atau akhiran {-ake} menjadi kata mboncengake yang menunjukkan kata kerja.

1.3.4 penggunaan sufiks {-ana}

(44) tutupana (wggm: 57)

{tutup} + {-ana} = tutupana
‘tutuplah’

(45) wenehana (wggm: 78)

{weneh} + {-ana} = wenehana
‘berilah’

Kata tutupana yang berasal dari kata dasar tutup mendapat tambahan akhiran atau sufiks {-ana} menjadi kata tutupana yang menunjukkan kata kerja. Kata wenehana berasal dari kata dasar weneh ketika mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-ana} kemudian menjadi kata wenehana, kata wenehana tersebut menunjukkan kata kerja.

1.3.5 penggunaan sufiks {-na}

(46) gawakna (wggm: 67)

{gawa} + {-na} = gawakna
‘bawakan’

(47) tibakna (wggm: 99)

{tiba} + {-na} = tibakna
‘jatuhkan’

Kata gawakna yang berasal dari kata dasar gawa ketika mendapat

tambahan sufiks atau akhiran {-na} menjadi kata gawakna, tembung gawakna tersebut menunjukkan kata kerja perintah. Sufiks atau akhiran {-na} pada kata tibakna yang asalnya dari kata dasar tiba menjadikan kata tersebut kata sifat.

1.3.6 penggunaan sufiks {-e}

(48) eluhe (wggm: 1)

{eluh} + {-e} = eluhe ‘air
matanya’

(49) sikile (wggm: 3)

{sikil} + {-e} = sikile ‘kakinya’

(50) esuke (wggm: 3)

{esuk} + {-e} = esuke ‘paginya’

Kata eluhe yang berasal dari kata dasar eluh kemudian mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-e} menjadi kata eluhe, kata eluhe tersebut menunjukkan kata benda. Kata sikile asalnya dari kata dasar sikil mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-e} kemudian menjadi kata sikile yang menunjukkan kata benda. Kata esuke yang berasal dari kata dasar esuk kemudian mendapat tambahan sufiks atau akhiran {-e} menjadi kata esuke yang menunjukkan jenis kata keterangan.

1.4 Konfiks

Penggunaan konfiks pada novel wedhus gembel gunung merapi ditemukan dan dianalisis seperti di bawah ini.

1.4.1 penggunaan konfiks {ke- + -en}

(51) kekandelen (wggm: 59)

{ke-} + {kandel} + {-en} =
kekandelen ‘ketebalan’

(52) keciliken (wggm: 74)

{ke-} + {cilik} + {-en} =
keciliken 'kekecilan'

Kata kekandelen yang berasal dari kata dasar kandel kemudian mendapat tambahan konfiks {ke- + -en} menjadi kata kekandelen. Kata tersebut menunjukkan kata sifat. Konfiks {ke- + -en} yang ditambahkan pada kata dasar cilik kemudian menjadikannya kata keciliken. Kata keciliken tersebut menunjukkan kata sifat.

1.4.2 penggunaan konfiks {ka- + -an}

(53) kalodhangan (wggm:5)
{ka-} + {lodhang} + {-an} =
kalodhangan 'senggang'

(54) kabudayaan (wggm:64)
{ka-} + {budaya} + {-an} =
kabudayaan 'kebudayaan'

Konfiks {ka- + -an} yang ditambahkan pada kata dasar lodhang kemudian menjadi kata kalodhangan. Kata kalodhangan tersebut menunjukkan kata keterangan. Sedangkan konfiks {ka- + -an} yang ditambahkan pada kata dasar budaya menjadikannya kata kabudayaan. Kata kabudayaan tersebut menunjukkan kata benda.

1.4.3 penggunaan konfiks {ke- + -an}

(55) ketutupan (wggm:1)
{ke-} + {tutup} + {-an} =
ketutupan 'tertutup'

(56) kelingan (wggm:2)
{ke-} + {eling} + {-an} =
kelingan 'teringat'

(57) kebenaran (wggm:6)
{ke-} + {bener} + {-an} =
kebenaran 'kebenaran'

Kata ketutupan yang berasal dari kata dasar tutup kemudian mendapat konfiks {ke- + -an} menjadi kata ketutupan, kata ketutupan tersebut menunjukkan kata sifat. Kata kelingan yang berasal dari kata dasar eling kemudian mendapat tambahan konfiks {ke- + -an} menjadi kata kelingan. Kata kelingan tersebut menunjukkan kata sifat. Kata kebenaran asalnya dari kata dasar bener yang mendapatkan konfiks {ke- + -an} menjadi kata kebenaran. Kata kebenaran tersebut menunjukkan kata sifat.

1.4.4 penggunaan konfiks {paN- + -an}

(58) pangimpen (wggm:4)
{paN-} + {impi} + {-an} =
pangimpen 'impian'

(59) pangandikan (wggm:6)
{paN-} + {andika} + {-an} =
pangandikan 'perkataan'

(60) panjajahan (wggm:76)
{paN-} + {jajah} + {-an} =
panjajahan 'penjajahan'

Konfiks {paN- + -an} yang ditambahkan pada kata dasar impi kemudian menjadi kata pangimpen, kata tersebut menunjukkan kata kerja. Konfiks {paN- + -an} yang ada pada kata dasar andika ketika ditambahkan konfiks tersebut menjadi kata pangandikan. Kata pangandikan tersebut menunjukkan kata kerja. Konfiks {paN- + -an} yang ditambahkan pada kata dasar jajah kemudian menjadi kata panjajahan. Kata

penjajahan tersebut menunjukkan kata kerja.

1.4.5 penggunaan konfiks {pa- + -an}

(61) patemon (wggm:67)
{pa-} + {temu} + {-an} =
patemon 'pertemuan'

(62) pakurmatan(wggm:67)
{pa-} + {kurmat} + {-an} =
pakurmatan 'penghormatan'

Konfiks {pa- + -an} ketika ditambahkan pada kata dasar temu kemudian menjadi kata patemon. Kata patemon tersebut menunjukkan kata kerja. Sedangkan konfiks {pa- + -an} pada kata pakurmatan yang berasal dari kata dasar kurmat menunjukkan kata kerja.

1.4.6 penggunaan konfiks {pi- + -an}

(63) pituturan (wggm: 68)
{pi-} + {tutur} + {-an} =
pituturan 'percakapan'

(64) pitakonan (wggm: 93)
{pi-} + {takon} + {-an} =
pitakonan 'pertanyaan'

Kata pituturan berasal dari kata dasar tutur kemudian mendapat tambahan konfiks {pi- + -an} menjadi kata pituturan. Kata pituturan tersebut menunjukkan kata kerja. Kata pitakonan yang asalnya dari kata dasar takon kemudian mendapat tambahan konfiks {pi- + -an} menjadi kata pitakonan. Kata pitakonan tersebut menunjukkan kata benda.

1.4.7 penggunaan konfiks {pra- + -an}

(65) prasangkan (wggm: 104)
{pra-} + {sangka} + {-an} =
prasangkan 'prasangka'

(66) prayogan (wggm: 136)
{pra-} + {yoga} + {-an} =
prayogan

Konfiks {pra- + -an} yang ditambahkan pada kata dasar sangka menjadikannya kata prasangkan. Kata prasangkan tersebut menunjukkan kata benda. Kata prayogan berasal dari kata dasar yoga kemudian mendapat tambahan konfiks {pra- + -an} menjadi kata prayogan. Kata prayogan tersebut menunjukkan kata sifat.

1.4.8 penggunaan konfiks {tak- + -e}

(67) takpikire (wggm:10)
{tak-} + {pikir} + {-e} =
takpikire 'kupikir'

(68) takgatekne (wggm:41)
{tak-} + {gati} + {-e} =
takgatekne 'kuperhatikan'

Kata dasar pikir ketika mendapat tambahan konfiks {tak- + -e} menjadi kata takpikire. Kata takpikire tersebut menunjukkan kata kerja. Sedangkan konfiks {tak- + -e} yang ada pada kata dasar gati menjadi kata takgatekne. Kata takgatekne tersebut menunjukkan kata kerja.

1.4.9 penggunaan konfiks {sa- + -e}

(69) sawise (wggm:69)
{sa-} + {wis} + {-e} = sawise
'setelahnya'

(70) sacedhake (wggm:80)
{sa-} + {cedhak} + {-e} =
sacedhake 'didekatnya'

Kata sawise yang asalnya dari kata dasar wis kemudian mendapat konfiks {sa- + -e} berubah menjadi kata sawise. Kata sawise tersebut menunjukkan kata

katrangan. Kata *sacedhake* yang berasal dari kata dasar *cedhak* kemudian mendapat tambahan konfiks {sa- + -e} menjadi kata *sacedhake*. Kata *sacedhake* tersebut menunjukkan kata katrangan.

2. Wujud Makna Afiksasi Dalam Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi*

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai wujud makna afiksasi kata yang termasuk kedalam prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks pada novel *wedhus gembel gunung merapi*. Wujud makna tersebut dijabarkan seperti berikut.

2.1 makna prefiks

wujud makna pada prefiks yang terdapat pada novel *wedhus gembel gunung merapi* dijelaskan demikian.

2.1.1 makna prefiks {nge-}

(71) *nglenga* (wggm:9)
{ng-} + {lenga} = *nglenga*
'berminyak'

(72) *ngemong* (wggm: 66)
{ng-} + {momong} = *ngemong*
'mengasuh'

Kata *nglenga* berasal dari kata dasar *lenga* yang menunjukkan kata benda, setelah mendapat tambahan prefiks atau awalan {ng-} menjadi kata *nglenga* yang menunjukkan kata sifat. Makna dari kata *nglenga* tersebut yaitu sesuatu hal atau sifat yang berminyak. Kata *ngemong* berasal dari kata dasar

momong kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {ng-} menjadi kata *ngemong*. Maknanya yaitu melakukan pekerjaan *ngemong* (mengasuh).

2.1.2 makna prefiks {m-}

(73) *mlaku* (wggm:3)
{m-} + {laku} = *mlaku* 'jalan'

(74) *mlebu* (wggm: 66)
{m-} + {lebu} = *mlebu* 'masuk'

Kata *mlaku* yang asalnya dari kata dasar *laku* ketika mendapat tambahan prefiks atau awalan {m-} menjadi kata *mlaku*. Makna dari kata *mlaku* yaitu melakukan pekerjaan *mlaku*. Kata *mlebu* berasal dari kata dasar *lebu* kemudian mendapat prefiks {m-} menjadi kata *mlebu* yang mempunyai makna melakukan tindakan *mlebu*.

2.1.3 makna prefiks {n-}

(75) *ndadak* (wggm: 117)
{n-} + {dadak} = *ndadak*
'mendadak'

(76) *nampa* (wggm: 118)
{n} + {tampa} = *nampa*
'menerima'

Kata *ndadak* yang asalnya dari kata dasar *dadak* mendapat tambahan prefiks {n-} menjadi kata *ndadak*. Kata *ndadak* termasuk dalam kata kata sifat yang bermakna menunjukkan suatu hal yang bersifat *ndadak*. Kata *nampa* awalnya berasal dari kata dasar *tampa* kemudian mendapat prefiks atau awalan {n-} menjadi kata *nampa*. Kata *nampa* tersebut bermakna melakukan suatu tindakan *nampa*.

2.1.4 makna prefiks {ng-}

(77) ngomong (wggm:9)
{ng-} + omong = ngomong
'berbicara'

(78) Nganti(wggm:33)
{ng-} + {kanti} = nganti
'hingga'

Kata ngomong yang berasal dari kata dasar omong mendapat tambahan prefiks {ng-} menjadi kata ngomong. Makna dari kata ngomong tersebut yaitu melakukan tindakan berupa ngomong. Kata nganti awalnya berasal dari kata dasar kanti kemudian mendapat tambahan prefiks atau awalan {ng-} menjadi kata nganti yang menunjukkan kata keterangan dan mempunyai makna yang menunjukkan suatu hal nganti.

2.1.5 makna prefiks {ny-}

(79) Nyetater (wggm:3)
{ny-} + {stater} = nyetater
'menggas'

(80) Nyuwun (wggm:123)
{ny-} + {suwun} = nyuwun
'meminta'

Kata nyetater yang berasal dari kata dasar stater yang mendapat imbuhan prefiks {ny-} menjadi kata nyetater. Kata nyetater tersebut menunjukkan kata kerja yang bermakna melakukan tindakan berupa nyetater. Kata nyuwun berasal dari kata dasar suwun ketika mendapat imbuhan prefiks {ny-} kemudian berubah menjadi kata nyuwun yang termasuk dalam kata kerja dan mempunyai makna melakukan suatu tindakan nyuwun.

2.1.6 makna prefiks {dak-}

(81) daktinggal (wggm:124)
{dak-} + {tinggal} = daktinggal
'ditinggal'

(82) dakgeret (wggm:134)
{dak-} + {geret} = dakgeret
'digeret'

Kata daktinggal berasal dari kata dasar tinggal kemudian mendapat imbuhan prefiks {dak-} menjadi kata daktinggal yang menunjukkan kata kerja. Maknanya yaitu melakukan tindakan tinggal. Kata dakgeret asalnya dari kata dasar geret ketika mendapat imbuhan prefiks atau awalan {dak-} menjadi kata dakgeret yang menunjukkan kata kerja, maknanya melakukan tindakan nggeret.

2.1.7 makna prefiks {di-}

(83) dijak (wggm:8)
{di-} + {ajak} = dijak 'diajak'

(84) diombe (wggm:9)
{di-} + {ombe} = diombe
'diminum'

(85) dianggep (wggm:9)
{di-} + {anggep} = dianggep
'dianggap'

Kata dijak berasal dari kata dasar ajak yang mendapat imbuhan prefiks {di-} menjadi kata dijak yang menunjukkan kata kerja pasif. Makna kata dijak tersebut yaitu melakukan suatu tindakan ajak. Kata diombe berasal dari kata dasar ombe yang mendapat imbuhan awalan atau prefiks {di-}. Kata diombe menunjukkan kata kerja pasif yang maknanya melakukan tindakan ngombe. Kata dianggep memiliki kata dasar

anggap mendapat imbuhan prefiks {di-} menjadi kata dianggap. Maknanya yaitu melakukan tindakan dianggap.

2.1.8 makna prefiks {sa-}

- (86) sakamar (wggm:6)
{sa-} + {kamar} = sakamar
'sekamar'
- (87) sauntara (wggm:6)
{sa-} + {untara} = sauntara
'sementara'
- (88) sasasi (wggm:7)
{sa-} + {sasi} = sasasi
'sebulan'

Kata sakamar berasal dari kata dasar kamar yang menunjukkan kata benda ketika mendapat imbuhan prefiks {sa-} menjadi kata sakamar yang menunjukkan kata keterangan. Maknanya menunjukkan keterangan bahwa sakamar. Kata sauntara berasal dari kata dasar untara ketika mendapat imbuhan prefiks {sa-} menjadi kata sauntara yang menunjukkan kata keterangan. Maknanya menunjukkan keterangan waktu sauntara. Kata sasasi berasal dari kata dasar sasi kemudian mendapat imbuhan prefiks atau awalan {sa-} menjadi kata sasasi. Makna dari kata tersebut menunjukkan kata keterangan waktu sasasi.

2.1.9 makna prefiks {pa-}

- (89) padesan (wggm:35)
{pa-} + {desa} + {-an} = padesan
'pedesaan'
- (90) panemu (wggm:59)
{pa-} + {temu} = panemu
'penemu'

Kata padesan yang berasal dari kata dasar desa mendapat imbuhan awalan atau prefiks {pa-} kemudian menjadi kata padesan yang menunjukkan kata keterangan dan mempunyai makna menunjukkan keterangan tempat berupa desa. Kata panemu berasal dari kata dasar temu yang mendapat imbuhan awalan {pa-} menjadi kata panemu. Makna dari kata panemu tersebut yaitu orang yang menemukan sesuatu hal.

2.1.10 makna prefiks {pra-}

- (91) pranyata (wggm:47)
{pra-} + {nyata} = pranyata
'ternyata'
- (92) pratelon (wggm:55)
{pra-} + {telon} = pratelon
'pertigaan'

Kata pranyata yang asalnya dari kata dasar nyata ketika mendapat imbuhan awalan {pra-} menjadi kata pranyata. Makna dari kata pranyata tersebut yaitu menunjukkan kata sifat yang berarti nyata. Kata pratelon berasal dari kata dasar telon yang mendapat imbuhan prefiks {pra-} menjadi kata pratelon. Makna dari kata pratelon tersebut yaitu menunjukkan keterangan tempat berupa jalan pertigaan.

2.1.11 makna prefiks {ka-}

- (93) kasusul (wggm:4)
{ka-} + susul = kasusul
'tersusul'
- (94) kawit (wggm:5)
{ka-} + awit = kawit
'mulai'

Kata kasusul berasal dari kata dasar susul yang mendapat imbuhan

prefiks {ka-} menjadi kata kasusul. Kata kasusul tersebut menunjukkan kata kerja pasif, maknanya adalah orang yang melakukan tindakan menyusul. Kata kawit berasal dari kata dasar awit yang mendapat imbuhan prefiks atau awalan {ka-} menjadi kata kawit. Makna dari kata kawit yaitu menunjukkan sesuatu hal baru dimulai.

2.1.12 makna prefiks {paN-}

(95) panyawang (wggm:65)
 {paN-} + {sawang} = panyawang 'penglihat'

(96) pambagene (wggm:66)
 {paN-} + {bage} + {-ane} = pambagene 'pembagi'

(97) panjelasan (wggm:78)
 {paN-} + {jelas} + {-an} = panjelasan 'penjelasan'

Kata panyawang berasal dari kata dasar sawang yang makna dasarnya kata kerja kemudian mendapat imbuhan {paN-} menjadi kata panyawang yang maknanya kata benda. Kata pambagene berasal dari kata dasar bage kemudian mendapat imbuhan prefiks {paN-} juga akhiran {-ane-} menjadi kata pambagene yang menunjukkan kata benda dan mempunyai makna orang yang melakukan tindakan sebagai pembagi. Kata panjelasan berasal dari kata dasar jelas yang menunjukkan kata sifat ketika mendapat imbuhan prefiks {paN-} menjadi kata kerja pasif. Maknanya yaitu sebuah tindakan melakukan penjelasan.

2.2 makna infiks

wujud makna infiks atau sisipan pada data yang ditemukan di dalam novel wedhus gembel gunung merapi dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 makna infiks {-in-}

(98) pinanggih (wggm:35)
 {panggih} + {-in} = pinanggih 'bertemu'

(99) Sinandhing (wggm:78)
 {sandhing} + {-in} = sinandhing 'menyanding'

Kata pinanggih berasal dari kata dasar panggih ketika mendapat imbuhan infiks atau sisipan {-in-} menjadi kata pinanggih yang menunjukkan jenis kata kerja pasif. Maknanya yaitu melakukan tindakan atau pekerjaan panggih. Kata sinandhing berasal dari kata dasar sandhing yang mendapat imbuhan sisipan atau infiks {-in-} menjadi kata sinandhing. Makna dari kata tersebut yaitu melakukan tindakan nyandhing (menyanding).

2.2.2 makna infiks {-um-}

(100) kumepyar (wggm:134)
 {kepyar} + {-um-} = kumepyar 'gerimis'

(101) tumandang (wggm:50)
 {tandang} + {-um-} = tumandang 'bertindak'

Kata kumepyar berasal dari kata dasar kepyar ketika mendapat imbuhan infiks atau sisipan {-um-} menjadi kata kumepyar yang menunjukkan kata sifat. Maknanya yaitu menunjukkan keadaan yang kepyar. Kata tumandang berasal dari kata dasar tandang ketika mendapat

imbuhan sisipan atau infiks {-um-} menjadi kata tumandang yang menunjukkan kata kerja dan mempunyai makna melakukan suatu tindakan.

2.2.3 makna infiks {-el-}

(102) lelara (49)
{lara} + {-el} = lelara 'sakit-sakitan'

(103) lelakon (wggm: 73)
{lakon} + {-el-} = lelakon 'tindakan'

(104) jlerit (wggm: 148)
{jerit} + {-el} = jelerit 'menjerit'

Kata lelara berasal dari kata dasar lara ketika mendapat imbuhan sisipan atau infiks {-el} menjadi kata lelara. Kata lelara tersebut mempunyai makna yang menunjukkan suatu keadaan lara. Kata lelakon berasal dari kata dasar lakon ketika mendapat imbuhan infiks atau sisipan {-el-} menjadi lelakon. Makna kata tersebut menunjukkan suatu tindakan tertentu. Kata jlerit berasal dari kata dasar jerit ketika mendapat imbuhan sisipan atau infiks {-el} menjadi jlerit. Maknanya melakukan tindakan menjerit.

2.3 makna sufiks

wujud makna kata yang mendapat imbuhan berupa sufiks atau akhiran dalam novel wedhus gembel gunung merapi mengalami perubahan makna sebagai berikut.

2.3.1 makna sufiks {-i}

(105) dhawuhi (wggm:110)
{dhawuh} + {-i} = dhawuhi 'diberitahu'

(106) kenali (wggm:127)
{kenal} + {-i} = kenali 'mengenali'

Kata dhawuhi awalnya dari kata dasar dhawuh yang mendapat akhiran atau sufiks {-i} menjadi kata dhawuhi. Kata tersebut menunjukkan kata kerja maknanya melakukan tindakan dhawuhi. Kata kenali awalnya dari kata dasar kenal kemudian mendapat sufiks atau akhiran {-i} menjadi kata kenali. Makna dari kata tersebut yaitu melakukan tindakan mengenali.

2.3.2 makna sufiks {-an}

(107) Pacaran (wggm:8)
{pacar} + {-an} = pacaran 'pacaran'

(108) Gronjalan (wggm:9)
{gronjal} + {-an} = gronjalan 'bebatuan'

Kata pacaran berasal dari kata dasar pacar ketika mendapat sufiks {-an} menjadi kata pacaran. Kata tersebut menunjukkan kata kerja yang mempunyai makna melakukan tindakan pacaran. Kata gronjalan berasal dari kata dasar gronjal yang mendapat sufiks {-an} menjadi kata gronjalan yang menunjukkan kata sifat dan mempunyai makna sesuatu yang bergeronjal.

2.3.3 makna sufiks {-ake}

(109) ngomongake (wggm:3)
{ng} + {omong} + {-ake} = ngomongake 'membicarakan'

(110) mboncengake (wggm:3)
{m-} + {bonceng} + {-ake} = mboncengake 'membonceng'

Kata ngomongake berasal dari kata dasar omong yang mendapat prefiks {ng-} dan sufiks {-ake} menjadi kata ngomongake. Kata tersebut menunjukkan kata kerja yang bermakna melakukan tindakan berupa omongan. Kata mboncengake berasal dari kata dasar bonceng yang mendapat prefiks {m-} dan sufiks {-ake}. Kata tersebut menunjukkan kata kerja yang mempunyai makna melakukan tindakan membonceng.

2.3.4 makna sufiks {-ana}

(111) tutupana (wggm: 57)
 {tutup} + {-ana} = tutupana
 ‘tutupilah’

(112) wenehana (wggm: 78)
 {weneh} + {-ana} = wenehana
 ‘berikanlah’

Kata tutupana berasal dari kata dasar tutup kemudian mendapat sufiks atau akhiran {-ana} menjadi kata tutupana yang menunjukkan kata perintah. Maknanya yaitu menunjukkan suatu perintah untuk menutup. Kata wenehana asalnya sari kata dasar weneh yang mendapat akhiran atau sufiks {-ana} menjadi wenehana. Kata tersebut menunjukkan kata perintah yang mempunyai makna melakukan suatu tindakan untuk memberi.

2.3.5 makna sufiks {-na}

(113) gawakna (wggm: 67)
 {gawa} + {-na} = gawakna
 ‘bawakan’

(114) tibakna (wggm: 99)
 {tiba} + {-na} = tibakna
 ‘ternyata’

Kata gawakna berasal dari kata dasar gawa kemudian mendapat imbuhan sufiks atau akhiran {-na} menjadi kata gawakna yang menunjukkan kata perintah. Maknanya yaitu melakukan perintah untuk membawakan sesuatu. Kata tibakna yang berasal dari kata dasar tiba ketika mendapat imbuhan sufiks atau akhiran {-na} menjadi kata tibakna yang menunjukkan kata sifat dan mempunyai makna yang berarti suatu keadaan.

2.3.6 makna sufiks {-e}

(115) daleme (wggm:6)
 {dalem} + {-e} = daleme
 ‘rumahnya’

(116) kakunge (wggm:7)
 {kakung} + {-e} = kakunge
 ‘kakeknya’

Kata daleme berasal dari kata dasar dalem yang menunjukkan kata benda kemudian mendapat imbuhan berupa sufiks atau akhiran {-e} menjadi kata daleme yang berubah menjadi kata keterangan. Makna dari kata daleme tersebut yaitu menunjukkan keterangan sebuah rumah seseorang. Kata kakunge berasal dari kata dasar kakung yang menunjukkan kata benda kemudian mendapat imbuhan berupa akhiran atau sufiks {-e} menjadi kata kakunge yang menunjukkan kata benda. Makna dari kata kakunge tersebut yaitu menunjukkan sebutan untuk seorang kakek.

2.4 makna konfiks

makna dari kata-kata yang mendapat imbuhan konfiks atau berupa gabungan dari awalan dan akhiran yang ada pada novel wedhus gembel gunung merapi dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 makna konfiks {ke- + -en}

(117) kesethithiken (wggm:52)
{ke-} + {sethithik} + {-en} = kesethithiken 'terlalu sedikit'

(118) kepanasen(wggm:56)
{ke-} + {panas} + {-en} = kepanasen 'kepanasan'

Kata kesethithiken asalnya dari kata dasar thithikketika mendapat imbuhan berupa konfiks {ke- + -en} menjadi kata kesethithiken yang menunjukkan kata sifat. Makna dari kata tersebut yaitu menunjukkan sesuatu yang terlalu sedikit. Kata kepanasen berasal dari kata dasar panas kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks {ke- + -en} menjadi kata kepanasen yang menunjukkan kata sifat. Makna dari kata kepanasen tersebut yaitu suatu keadaan yang terlalu panas.

2.4.2 makna konfiks {ka- + -an}

(119) kalodhangan (wggm:134)
{ka-} + {lodhang} + {-an} = kalodhangan 'senggang'

(120) kaendahan (wggm:45)
{ka-} + {endah} + {-an} = kaendahan 'keindahan'

Kata kalodhangan yang berasal dari kata dasar lodhang ketika mendapat imbuhan berupa konfiks {ka- + -an} menjadi kata kalodhangan yang menunjukkan kata keterangan. Maknanya

yaitu menunjukkan suatu keterangan keadaan yang senggang. Kata kaendahan berasal dari kata dasar endah yang mendapat imbuhan berupa konfiks {ka- + -an} menjadi kata kaendahan dan merupakan kata sifat. Maknanya yaitu menunjukkan sesuatu yang bersifat indah.

2.4.3 makna konfiks {ke- + -an}

(121) kerajinan(wggm:65)
{ke-} + {rajin} + {-an} = kerajinan 'kerajinan'

(122) kelakon (wggm:134)
{ke-} + {laku} + {-an} = kelakon 'dilakukan'

Kata kerajinan asalnya dari kata dasar rajin yang menunjukkan kata sifat kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks {ke- + -an} menjadi kata kerajinan yang menunjukkan kata benda. Maknanya yaitu menunjukkan suatu benda berupa hasil kerajinan tangan. Kata kelakon berasal dari kata dasar lakon yang mendapat imbuhan konfiks {ke- + -an} menjadi kelakon. Kata tersebut menunjukkan kata kerja dan mempunyai makna melakukan suatu tindakan yang sudah dilaksanakan.

2.4.4 makna konfiks {paN- + -an}

(123) panjenengan (wggm: 84)
{paN-} + {jeneng} + {-an} = panjenengan 'dirimu'

(124) pembangunan (wggm: 95)
{paN-} + {bangun} + {-an} = pembangunan 'pembangunan'

Kata panjenengan yang berasal dari kata dasar jeneng menunjukkan kata

benda kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks {paN- + -an} menjadi kata ganti orang. Maknanya yaitu menunjukkan kata ganti orang ketiga. Kata pembangunan berasal dari kata dasar bangun yang mendapat imbuhan berupa konfiks {paN- + -an} menjadi kata pembangunan. Kata tersebut merupakan kata kerja yang bermakna melakukan suatu tindakan berupa membangun.

2.4.5 makna konfiks {pa- + -an}

(125) plataran (wggm: 73)
 {pa-} + {latar} + {-an} =
 plataran 'halaman'

(126) pakaryan (wggm: 92)
 {pa-} + {karya} + {-an} =
 pakaryan 'pekerjaan'

Kata plataran asalnya dari kata dasar latar yang menunjukkan kata benda kemudian mendapat imbuhan konfiks {pa- + -an} menjadi kata plataran yang menunjukkan kata keterangan. Maknanya yaitu menunjukkan suatu keterangan tempat berupa latar. Kata pakaryan berasal dari kata dasar karya kemudian mendapat imbuhan konfiks {pa- + -an} menjadi kata pakaryan. Maknanya yaitu menunjukkan suatu hal berupa pekerjaan.

2.4.6 makna konfiks {tak- + -e}

(127) takpethukke {wggm:61)
 {tak-} + {pethuk} + {-e} =
 takpethukke 'ditemukan'

(128) taktukokne (wggm:80)
 {tak-} + {tuku} + {-e} =
 taktukokne 'dibelian'

Kata takpethukke berasal dari kata dasar pethuk mendapat imbuhan konfiks {tak- + -e} menjadi kata takpethukke yang menunjukkan kata kerja dan bermakna melakukan tindakan pethuk. Kata taktukokne berasal dari kata dasar tuku kemudian mendapat imbuhan konfiks {tak- + -e} menjadi kata taktukokne yang menunjukkan kata kerja bermakna melakukan suatu hal berupa nukokke.

2.4.7 makna konfiks {sa- + -e}

(129) saderenge (wggm:48)
 {sa-} + {dereng} + {-e} =
 saderenge 'sebelumnya'

(130) satemene (wggm: 147)
 {sa-} + {temen} + {-e} =
 satemene 'sesungguhnya'

Kata saderenge yang berasal dari kata dasar dereng mendapat imbuhan konfiks {sa- + -e} menjadi kata saderenge yang menunjukkan kata keterangan yang mempunyai makna suatu hal telah dilakukan sebelumnya. Kata satemene berasal dari kata dasar temen yang mendapat imbuhan konfiks {sa- + -e} menjadi kata satemene yang menunjukkan kata sifat dan bermakna suatu keadaan yang sesungguhnya.

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas mengenai proses afiksasi bahasa Jawa dalam novel wedhus gembel gunung merapi karya suci hadi suwita bisa

diambil kesimpulan bahwa jumlah proses afiksasi yang dibagi menjadi empat jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang ada pada sub bab penggunaan afiks ditemukan kata-kata yang menggunakan prefiks {nge-}, {m-}, {n-}, {ng-}, {ny-}, {dak-}, {di-}, {sa-}, {pa-}, {pi-}, {pra-}, {ka-}, dan {paN-}. Infiks ditemukan dengan jumlah lengkap empat jenis yaitu {-in-}, {-um-}, {-el-}, dan {-er-}. Sufiks ditemukan {-i}, {-an}, {-ake}, {-ana}, {-na}, dan {-e}. Sedangkan penggunaan konfiks ditemukan {ke- + -en}, {ka- + -an}, {ke- + -an}, {paN- + -an}, {pa- + -an}, {pi- + -an}, {pra- + -an}, {tak- + -e}, dan {sa- + -e}. Untuk sub bab wujud makna afiksasi ditemukan kata-kata yang menggunakan prefiks {nge-}, {m-}, {n-}, {ng-}, {ny-}, {dak-}, {di-}, {sa-}, {pa-}, {pra-}, {ka-}, dan {paN-}. Infiks ditemukan kata-kata yang menggunakan {-in-}, {-um-}, dan {-el-}. Pada bagian sub bab sufiks ditemukan kata-kata yang menggunakan {-i}, {-an}, {-ake}, {-ana}, {-na}, dan {-e}. Lalu pada sub bab konfiks ditemukan {ke- + -en}, {ka- + -an}, {ke- + -an}, {paN- + -an}, {pa- + -an}, {tak- + -e}, dan {sa- + -e}.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai proses afiksasi bahasa Jawa dalam novel *wedhus gembel gunung merapi* karya

suci hadi suwita yang telah dijelaskan diatas peneliti dengan sungguh-sungguh menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Sebab itu peneliti mempunyai harapan agar pembaca bisa memberi masukan yang membangun. Peneliti juga mempunyai harapan supaya penelitian mengenai proses afiksasi selanjutnya bisa lebih baik.

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Herman, J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Lingistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Rohmadi, dkk. 2009. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sudaryanto, 1992. *Tata bahasa baku bahasa jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta University Press.

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius

Yasin. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional

Zainal Arifin dan Junaiyah. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Jakarta: Grasindo. Edisi Kedua. 2009

Jurnal Online

Maghfiroh, Ekta. "*Proses Morfologis Kreol Pangge di Desa Diponggo Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik*." *Bapala*, vol. 4, no. 1, 2017. (<https://www.neliti.com/id/publications/242280/proses-morfologis-kreol-pangge-di-desa-diponggo-kecamatan-tambak-kabupaten-gresi>)

Esti, Islami. 2017. "Analisis Morfologis dalam Novel Sarinah: *Kewadjaban Wanita dalam Perdjoangan Republik*

Indonesia Karya Ir. Soekarno Beserta Implementasinya di SMA."

<http://eprints.ums.ac.id/50423/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf> (dilihat 5 Mei 2021)

Isti, Nurhasanah. 2017. "*Penggunaan Afiks Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Tahun Ajaran 2016/2017.*"

http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BI_NDO1/article/view/12859 (dilihat 8 Mei 2021)

Rudi, D.P. 2015. "*Analisis Proses Morfologis Pada Kolom Sepak Bola di Koran Harian Solo Pos Edisi November 2014.*"

<https://pdfslide.net/documents/analisis-morfologis-dalam-novel-sarinah-publikasipdf-7-ejaan-yang-disempurnakan.html> (dilihat 12 Mei 2021)

Ucapan Terima Kasih

Dengan mengawali ucapan bismillah dan mengakhirinya dengan ucapan alhamduillah, segala Puja dan Puji Syukur bagi Allah SWT Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih telah memberikan rahmatnya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah ini pada akhirnya dengan lancar. Tak lupa saya

ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nurhasan, M. Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Dr. Trisakti, M. Si, selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya
3. Dr. Surana. S. S, M. Hum selaku ketua jurusan dan juga dosen pembimbing artikel saya yang selalu sabar dan ikhlas memberi ilmu kepada saya.
4. Untuk bapak Da'im selaku orang tua saya yang selalu memberikan doa, juga sebagai penyemangat saya dalam meraih ilmu pada tingkat perguruan tinggi.
5. Terima kasih pula kepada Kurnia, Erika, Bertha, Rishe, Yola, dan Eras yang sudah mau berteman dengan saya selama masa perkuliahan di Universitas Negeri Surabaya.